

Penerapan Bahasa Jawa Krama dalam Membentuk Karakteristik Santri di Pondok Pesantren

Ahsana¹, Putri Ayu Dwi Nabila², Mohammad Asrori³

¹Pascasarjana, Universitas Negeri Malang

Email : Ahsananabila82@gmail.com

²Pascasarjana, Universitas Negeri Malang

Email : putriayudwinabila@gmail.com

³Pascasarjana, Universitas Negeri Malang

Email : asrori@pai.uin-malang.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu pembiasaan boso krama yang ada di pondok pesantren, pembiasaan boso krama digunakan untuk menunjukkan penghormatan dan kesopanan kepada guru, kyai atau kepada yang lebih tua. tidak dapat dipungkiri bahwa manusia merupakan makhluk sosial dimana dalam ini tentunya setiap individu harus memiliki kemampuan skill yang memadai untuk berinteraksi dengan orang lain. Komunikasi merupakan bagian integral dari kehidupan manusia, dan bahasa yang digunakan juga berperan penting dalam menyampaikan pesan dengan efektif. dengan adanya tetenaan penggunaan serta penempatan bahasa, kharakter manusia bisa terlihat dari pesan yang ada dalam proses penyampaian. Dalam bahasa jawa ada yang dinamakan dengan bahasa krama jawa yang mana hal ini sangat relevan jika dikaitkan dengan kesopanan yang selalu melekat pada diri seorang santri. Penelitian ini menggunakan metode library research dengan hasil temuan a) pembiasaan bahasa krama di pesantren b) relevansi bahasa jawa ragam krama c) karakteristik santri. Poin yang sudah diterangkan penulis begitu di diharapkan dapat merubah pola fikir serta mendorong pengajaran yang lebih efektif untuk mengevaluasi dan juga meneladani apa yang ditulis oleh penulis dalam artikel ini.

Kata Kunci : *Boso Krama; Di Pondok Pesantren; Karakteristik Santri*

ABSTRACT

The aim of this research is the habit of boso manners in Islamic boarding schools. The habit of boso manners is used to show respect and politeness to teachers, kyai or to elders. It cannot be denied that humans are social creatures, in which case each individual must have adequate skills to interact with other people. Communications is an integral part of human life, and the language used also plays an important role in conveying messages effectively. With the placement and use of language, human character can be reflected in the message contained during the delivery process. In the Javanese language there is something called Javanese manners which is very relevant when it comes to the politeness that is always inherent in a santri. This research uses the library research method with the findings of a) habituation of the language of manners in Islamic board school b) the relevance of Javanese language of various manners c) characteristics of santri. It is hoped that the points that have been explaine by the author can change thinking pattern and also help in better teach in order to evaluate and also emulate what the author wrote in this article.

Keywords : *Boso Krama; At islamic Boarding Schools; Characteristic of Santri*

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan bagian itegral dari kehidupan manusia, dan bahasa yang digunakan juga berperan penting dalam menyampaikan pesan dengan efektif. dengan adanya tetenaan penggunaan serta penempatan bahasa, kharakter manusia bisa terlihat dari pesan ada dalam proses penyampaian (Hadiyani, 2021). Pada hal tersebut, penggunaan bahasa krama memang sering dikaitkan dengan nilai-nilai etika dan sopan santun. Bahasa krama tidak hanya mengenai pilihan kata-kata yang sesuai, akan tetapi tentang cara berbicara yang menghormati lawan bicara dan konteks situasionalnya. Hal ini bisa memepererat hubungan yang harmonis antara individu, karena menunjukkan adanya rasa hormat dan perhatian terhadap orang lain (Mailani et al., 2022).

Fenomena yang banyak terjadi pada era sekarang adalah semakin berkurangnya penggunaan bahasa Jawa krama dalam kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan anak-anak dan remaja. Banyak di antara mereka yang lebih sering menggunakan bahasa ngoko meskipun berbicara dengan orang yang lebih tua. Hal ini menunjukkan adanya penurunan kesadaran dalam menjaga nilai kesopanan dan etika berbahasa. Kondisi tersebut tidak hanya mencerminkan berkurangnya keterampilan berbahasa, tetapi juga mengindikasikan adanya pergeseran nilai budaya yang seharusnya tetap dijaga sebagai identitas luhur bangsa.

Kebaruan yang ditawarkan dalam kajian ini adalah mengaitkan pembiasaan penggunaan bahasa Jawa krama dengan pembentukan karakter santri di pesantren. Selama ini, pembahasan mengenai bahasa krama sering terbatas pada konteks budaya dan sopan santun dalam masyarakat umum, sementara dalam lingkungan pesantren bahasa krama dapat berfungsi ganda, yakni sebagai sarana komunikasi yang penuh etika sekaligus sebagai bagian dari pendidikan karakter yang menekankan sopan santun, rasa hormat, dan tata krama. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru mengenai bagaimana pesantren dapat menjadi ruang strategis dalam melestarikan budaya sekaligus membentuk generasi yang berakhlak mulia.

Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pembiasaan penggunaan bahasa Jawa krama dapat memperkuat karakter sopan santun santri dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan pesantren maupun di masyarakat. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi kendala santri dalam membiasakan diri menggunakan bahasa krama, serta mencari solusi agar bahasa krama tetap hidup sebagai bagian penting dari tradisi budaya dan pendidikan karakter di era modern.

Kejadian yang banyak terjadi sekarang yakni anak yang lebih muda tidak dapat menghormati orang tua. Secara langsung anak muda saat ini saat berbicara dengan orang tuanya masih memakai bahasa ngoko tidak bahasa krama (Hasanah, 2021). Hal itu berarti yakni anak belum dapat menggunakan bahasa Jawa yang benar ataupun kemungkinan anak belum terbiasa memakai bahasa yang lebih sopan di kehidupan keseharian. Maka dari itu, pemakaian bahasa Jawa krama perlu dibiasakan ataupun digunakan sejak dini supaya anak terkhusus pada tingkat SD bisa menggunakan unggah-ungguh pada orang yang lebih tua.

Indonesia adalah negara yang kaya akan multikultural yang setiap bagiannya memiliki keunikan masing-masing. Terlepas dari itu bahasa Jawa memiliki banyak jenis bahasa yang salah satunya ialah bahasa Jawa ragam krama. Bahasa ini biasanya digunakan agar terkesan lebih halus dan sopan. Jika dikaitkan dengan karakter santri bahasa yang satu ini sangat berkaitan dikarekakan santri sangat lekat dengan kesan sopan dan santun. Perlu ada pembiasaan pada setiap individu dikarenakan memang harus mengerti terlebih dahulu dari makna tersebut. Oleh karena itu ada beberapa kendala yang dirasakan oleh santri era milenial yang merasa kesulitan agar dikarenakan beberapa faktor. Hal ini mungkin bisa diatasi dengan pembiasaan yang dilakukan di pesantren karena seperti yang dikatakan oleh Ahmad Tafsir bahwa pada awalnya memang harus ada pembiasaan terlebih dahulu maka lama-lama akan terbiasa untuk melakukan hal tersebut (Qadaryah, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mempergunakan penelitian kualitatif dengan mengambil dari sejumlah pemikiran yang didapat dari penelitian sebelumnya lewat pendekatan penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan ialah rangkaian kegiatan yang relevan dengan metode dalam mengumpulkan data pustaka, mencatat, membaca, serta mengelola bahan penelitian (Azizah & Purwoko, 2017). Lewat penelitian kepustakaan, peneliti berupaya memformulasi manajemen pendidikan efektif dalam rangka menaikkan kinerja guru guna kenaikan mutu pembelajaran. Analisa data penelitian dilaksanakan dengan sejumlah tahapan yakni tahapan kondensasi data reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data penelitian ini dilaksanakan dengan berfokus pada data hasil penelitian serta menyimpulkan hal pokok dalam penelitian, tahapan dalam menyajikan data pada bentuk penjelasan serta narasi, serta tahapan menarik simpulan lewat pengambilan kesimpulan serta konklusi hasil penelitian dari data yang tersedia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pembiasaan Boso Krama di Pondok Pesantren

Salah satu bentuk pendidikan agama yang telah lama berlangsung adalah pesantren, yang bertujuan untuk mempelajari tentang agama Islam dan menerapkannya sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Mungkin juga disebut sebagai pesantren Islam tradisional di seluruh dunia. Dengan kata lain, pesantren adalah tempat di mana kyai mengembangkan tradisi Islam yang terus berlanjut dari generasi ke generasi. Di pondok pesantren ini, santri juga diwajibkan untuk berbicara dengan orang yang lebih tua dengan baik.

Boso krama adalah tingkat kesopanan yang tinggi yang menandakan perasaan ewuh pada lawan bicara. Nak dan santri biasanya berbicara dengan orang tua, yai, dan guru dengan tingkat boso krama yang sama. Ragam boso krama adalah sebagai berikut (Nurhayati, A., & Hasanah, 2023):

Pertama, krama lugu, yang berarti krama yang tidak halus. Bila diperbandingkan dengan ngoko alus, ragam krama lugu ini masih memperlihatkan tingkat kehalusannya. Leksikon krama, madya, dan ngoko terdiri dari kosa kata krama lugu.

Krama madya atau kramanatara, juga dikenal sebagai krama lugu, biasanya digunakan oleh orang tua kepada anak-anak yang lebih muda karena mereka lebih tua atau memiliki posisi yang lebih tinggi dalam masyarakat.

Kedua, krama alus ataupun inggil ialah ragam yang sangat halus. Kosakata tersebut mencakup kosakata krama inggil atau krama adhap. Priyayi muda dan tua sering berbicara dalam bahasa krama inggil ini.

Pembiasaan Boso Kurama di Pondok Pesantren merupakan suatu proses pembiasaan penggunaan Boso Kurama sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari secara baik dan benar. Karena adab boso termasuk bahasa yang lembut, maka adab boso yang diinflexikan ini sangat penting untuk pengembangan kepribadian santun pada siswa. Selain itu, membantu mendidik dan mengubah kepribadian dan perilaku siswa (Ning Tyas et al., 2020).

Keuntungan membiasakan adab Boso dalam mempelajari budi pekerti yang baik adalah siswa terbiasa memahami dan menghormati orang yang lebih tua. Meski tata krama dasar tersebut dirasa sulit, namun siswa berusaha mempraktekkan tata krama Boso terhadap orang tua, guru, dan teman sekelasnya. Namun saat ini santri asrama muslim hanya menggunakan adab boso yang halus kepada guru dan ulama, dan jarang sekali menggunakan adab boso kepada orang tua dan teman.

Penelitian yang dilakukan oleh Fatimatuz Zaharo mengenai pengaruh kebiasaan berbicara bahasa Jawa krama terhadap pengembangan karakter santun pada siswa menemukan bahwa boso krama juga diwajibkan di sekolah. Pembiasaan ini dilakukan untuk membentuk karakter santun dan tidak terlepas dari bimbingan guru, orang tua, dan lingkungan. Hal ini terjadi baik di sekolah maupun diluar sekolah di Boso Krama (Alatas & Rachmayanti, 2020).

Demikian pula pada penelitian Uswatun Hasanah Kajian Pengenalan Bahasa Jawa Untuk Membentuk Karakter Santri Santri Di Pondok Pesantren, Dalam perkembangan dan pengembangan Santri kedepannya, Pembentukan Karakter Santri Santri Ternyata peranannya sangat penting. Apa yang terjadi di Pondok Pesantren dalam kerangka penelitian ini merupakan refraksi adab Boso, bertujuan untuk menerapkan atau mengamalkan nilai-nilai kesopanan yang ada dalam adat istiadat yang diterapkan, yang bisa digunakan kembali dalam kehidupan, baik pada orang tua, pengasuh, ustadz atau Ustadzah, guru, sahabat, serta masyarakat.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kebiasaan perilaku boso di pesantren sangat berperan penting dalam pembentukan karakter dan sikap santri. Boso Kurama digunakan untuk menunjukkan rasa hormat dan sopan santun kepada guru, kyai, dan sepepuh. Hal ini mencerminkan nilai-nilai tradisional dan norma-norma sosial yang dijunjung tinggi dalam kehidupan masyarakat pesantren.

Pemanfaatan Boso Kurama membantu memperkuat dan melestarikan tradisi budaya dan agama yang diturunkan dari generasi ke generasi. Masyarakat santri juga diajarkan untuk memahami nilai-nilai luhur tersebut melalui komunikasi yang luas di masyarakat (Chonista et al., 2022). Praktik penggunaan boso krama di pesantren tidak hanya sekedar aturan formal, namun juga merupakan bagian integral dari pembentukan karakter dan spiritual yang disediakan oleh lingkungan pendidikan.

B. Faktor pendukung

Pada suatu pembiasaan berjalan secara baik jika banyak pendukung dalam pembiasaan itu. Faktor-faktor yang mendukung penggunaan bahasa santun di pesantren adalah (Kurniati, E., & Pd, 2019) :

- 1) Guru agama yang kompeten
- 2) Anak yang tampil antusias
- 3) Buku sebagai bahan bacaan yang tersedia bagi santri atau buku pelengkap.
- 4) Mempelajari Pegon dan Kitab Kuning serta menjelaskannya dalam Kurama Jawa.
- 5) Kebiasaan-kebiasaan yang rutin dan terprogram.

C. Faktor penghambat

kendalanya antara lain (Kurniati, E., & Pd, 2019) :

- 1) pengawas pondok pesantren, banyak santri yang masih menggunakan bahasa Jawa Nkoko.
- 2) Kurangnya penguasaan kosakata umum oleh siswa.
- 3) Adanya keterbatasan kemampuan Ustadusutaza dan pengawas untuk selalu memantau Pandinan (bahasa sehari-hari) siswa

D. Relevansi penggunaan Bahasa Krama Dengan Karakteristik Santri

1. Relevansi Bahasa Jawa Ragam Krama

Indonesia ialah negara kesatuan, NKRI, dan kaya akan keanekaragaman suku, daerah, flora, fauna, dan bahasa, dari Saban sampai Merauke. Bahasa daerahnya bermacam-macam, bahasa Indonesia, Melayu, Jawa atau sering disebut Kurama, dan masih banyak variasi lainnya. Pulau Jawa terkenal dengan kekayaan budaya dan nilai-nilai hormatnya, khususnya di wilayah Yogyakarta. Pendidikan budaya dan karakter sangat digalakkan di Yogyakarta, khususnya di kawasan keraton (Akhmad, 2020).

Pendidikan akhlak atau pendidikan budi pekerti merupakan suatu bentuk pendidikan yang tidak menitikberatkan pada hal-hal akademis saja, namun menekankan pada nilai-nilai etika, khususnya yang berkaitan dengan sikap dan perilaku dalam

kehidupan sehari-hari di rumah, sekolah, dan masyarakat pada umumnya. Tidak harus pintar untuk menjadi hebat, namun kesempurnaan yang dimiliki orang cerdas sangatlah luar biasa. Namun tinggi badan dan kecerdasan tidak ada artinya kecuali dibarengi dengan akhlak dan sikap yang baik.

Seperti halnya pendidik yang tidak mempunyai akhlak dan budi pekerti yang baik maka tidak dihormati oleh peserta didiknya. Hal ini disebabkan karena mereka tidak memahami nilai-nilai moral. Perbedaan tingkat kecerdasan dan kedalaman spiritualnya terlihat jelas. Di era kecanggihan teknologi ini, banyak orang tua muda di pedesaan yang mengajarkan bahasa Indonesia kepada anak-anak mereka sendiri dan anak-anak yang lebih besar. Hal ini menunjukkan adanya penurunan penggunaan bahasa daerah di kalangan generasi muda karena minat terhadap bahasa tersebut semakin menurun dan dianggap sulit untuk dipelajari (Akromah Akromah et al., 2024).

Bahasa Jawa krama merupakan bahasa yang mempunyai tingkatan tersendiri dalam bahasa Jawa dan dapat digunakan untuk menyatakan kesantunan dan kesopanan orang, digunakan sebagai tata krama pergaulan, dan biasa digunakan untuk mengunggah ung atau undup dan tindakan yang harus diambil. Dapat dilihat oleh semua orang yang berpangkat sama atau lebih tinggi. Etika Jawa pada hakikatnya mempunyai nilai-nilai tersendiri yang mengedepankan komunikasi baik dengan orang tua maupun orang lain. Oleh karena itu, ketika seseorang berkomunikasi dengan orang lain yang menggunakan bahasa Jawa yang tidak tepat, timbul perasaan gaduh sosial yang berujung pada ketidakharmonisan di antara mereka (Isfak & Setyawan, 2022).

Bahasa Krama Inggil banyak ditemukan di Pulau Jawa, terutama di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Terdapat berbagai keunikan dalam bahasa Jawa. Contohnya kata “aku” dalam bahasa Jawa diucapkan “kulo” untuk rekan sebaya dan “dalame” ketika merujuk kepada orang yang lebih tua. Kata sampeyan juga digunakan untuk menggambarkan diri sendiri yang berarti orang yang lebih tua atau teman seusia yang dihormati. Krama Inggil dianggap sebagai bentuk bahasa yang paling halus dan sopan, karena setiap orang memiliki cara berbahasa yang berbeda sesuai usia mereka. Bahasa Krama Inggil sering digunakan di sekitar istana dan pesantren salaf oleh para santri yang akram dengan Tazim Chai, di mana mereka menerapkan bahasa yang sopan dalam komunikasi sehari-hari (Ajie, 2019).

Sebagai generasi muda, kita bertanggung jawab untuk melestarikan keunikan budaya daerah kita. Khususnya, Anda akan mempelajari budaya bahasa Krama melalui penghafalan kosakata dalam bahasa Indonesia, bahasa Jawa Ngoko, dan bahasa Jawa Krama Inggil. Setelah itu, kami akan mencoba untuk berkomunikasi dengan masyarakat setempat. Upaya ini juga dapat diwujudkan dengan mengajarkan muatan lokal di sekolah. Selain menyampaikan pelajaran, guru setidaknya harus memahami tata krama saat berkomunikasi dengan siswa (Janeko et al., 2023).

2. Karakteristik santri

Santri memiliki sejumlah karakteristik psikologis serupa dengan non-santri, bahkan dalam beberapa hal mereka bisa lebih baik daripada non-santri. Penelitian yang dilakukan Fuad Nashori menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelapangdadaan mahasiswa-santri dan mahasiswa-reguler. Kelapangdadaan itu sendiri dapat didefinisikan sebagai kondisi psiko-spiritual yang ditandai oleh kemampuan untuk menerima berbagai kenyataan yang kurang menyenangkan dengan tenang dan terkendali (Vino Putra Hadiyani et al., 2018). Dengan demikian, santri dan non-santri memiliki kesamaan dalam hal kemampuan menerima kenyataan yang tidak menyenangkan (Millatana, 2024).

Dalam beberapa hal santri menunjukkan karakteristik psikologis yang lebih menonjol dibandingkan dengan non-santri. Hal ini dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Soleh, yang mengungkapkan bahwa kebermaknaan hidup mahasiswa santri lebih tinggi daripada mahasiswa reguler. Mahasiswa santri memiliki kehidupan yang penuh semangat dan optimis hidup mereka terarah dan memiliki tujuan jelas, serta mampu beradaptasi, bersosialisasi dengan baik sambil menjaga identitas diri. Ketika dihadapkan dengan masalah individu yang memiliki kebermaknaan hidup dalam hal ini, mahasiswa santri cenderung lebih tabah dan menyadari adanya hikmah di balik penderitaan yang mereka hadapi (Atiqullah, A., & Mannan, 2022).

Beberapa karakter yang dimiliki oleh santri menurut M. Dawam Rahardjo dengan catatan di sini beliau menyebutkan bahwa tidak dipukul rata akan tetapi di atas rata-rata karakter santri adalah:

1) Pembiasaan bahasa krama

Ahmad Tafsir berpendapat bahwa segala sesuatu yang dipraktikkan melibatkan proses pembiasaan, di mana inti dari pembiasaan itu sendiri adalah pengulangan. Dengan demikian, pembiasaan dapat diartikan sebagai proses di mana seseorang menjadi terbiasa. Dalam konteks ini, pembiasaan yang dimaksud termasuk pembiasaan akhlak, yang mencakup cara berbicara dengan penuh sopan santun. salah satu contohnya adalah saat seseorang mengungkapkan hal sederhana dengan menggunakan bahasa Jawa krama, seperti mengucapkan “maturnuwun” ketika menerima sesuatu, “nyuwun pangapunten” saat melakukan kesalahan, mengucapkan “dalem” ketika dipanggil, mengucapkan “derek langkung” ketika melewati orang yang lebih tua.

Dari beberapa penjelasan tersebut, kita dapat menganrtikan pembiasaan sebagai proses menjadikan sesuatu atau seorang terbiasa sehingga nilai-nilai moral dapat tertanam dalam kehidupan mereka. Akan tetapi dalam realitanya, beberapa santri era ini mulai mengalami kesulitan dalam menerapkan hal tersebut, meskipun pembiasaan bahasa krama sangat diperlukan dalam kehidupan di pesantren. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain, lingkungan sang santri yang kurang mendukung, seperti mungkin keluarga mereka yang tidak pernah membiasakan menggunakan bahasa krama, serta beberapa

santri yang berasal dari luar pulau jawa. Namun, tantangan ini bisa diatasi dengan pembiasaan di pondok pesantren, yang akan membuat santri terbiasa dan merasa tidak tertinggal dibandingkan dengan yang lain, serta semakin memacu semangat mereka.

2) Kebersyukuran

Kebersyukuran diajarkan dan diwujudkan dalam kehidupan santri. Dalam Islam, kebersyukuran adalah hal yang sangat mendasar. Umat Islam dianjurkan untuk bersyukur kepada Tuhan, baik dalam hati, dengan lisan, maupun dalam perilaku. Salah satu contoh dari ayat suci al-Qur'an yang mendorong kebersyukuran adalah janji Allah 'azza wa jalla yang akan menambah rizki seseorang yang bersyukur, serta melaknat manusia yang mengingkarinya. Dengan ini, ditekankan pentingnya kesadaran bahwa rizki yang dimiliki oleh manusia berasal dari Allah 'azza wa jalla. Lebih dari itu, kebersyukuran kepada Tuhan seharusnya diekspresikan dalam bentuk kebaikan, kemurahan hati dan pertolongan kepada orang lain. Syukur bukan hanya merupakan kesadaran dalam hati dan ucapan, melainkan yang paling penting adalah dalam bentuk tindakan. Dalam kehidupan nyata, rasa syukur santri diwujudkan melalui kesediaan memberikan apa yang dimilikinya kepada santri lainnya. Misalnya, memperoleh rizki berupa makanan, maka mereka dengan mudah membagikannya kepada teman-teman mereka.

3) Kebaikan Hati

Pentingnya kebaikan hati dan kewargaan ini dengan jelas ditekankan dalam agama Islam. Perintah untuk saling menolong dapat ditemukan dalam berbagai ayat suci. Salah satu ayat suci al-Qur'an menginstruksikan agar manusia saling membantu dalam kebaikan dan ketakwaan, serta tidak saling menolong dalam kesesatan dan dosa. Dalam sebuah hadis Nabi Muhammad mengajarkan bahwa sesama mukmin harus saling mencintai, mengasihi, dan bersikap baik satu sama lain, layaknya sebuah tubuh. Ketika salah satu bagian tubuh merasakan sakit, maka bagian yang lainnya juga merasakan sakit yang sama.

4) Harapan

Harapan yang kuat dalam diri santri bersumber dari ajaran Islam yang menekankan pentingnya keyakinan masa depan yang lebih baik. Dalam al-Qur'an digambarkan bahwa sesudah kesulitan ada kemudahan (Sanusi et al., 2023). Sejak dini, mereka dididik untuk menumbuhkan keyakinan bahwa setiap usaha yang dijalani tidak akan sia-sia, sebab di balik setiap kesulitan pasti terdapat jalan keluar yang lebih baik. Keyakinan ini membuat santri mampu menghadapi berbagai tantangan dengan penuh kesabaran, optimisme, dan keikhlasan. Mereka memandang setiap ujian sebagai proses pendewasaan yang akan mengantarkan pada keberhasilan di masa depan. Dengan demikian, harapan bukan hanya menjadi semangat pribadi, melainkan juga bagian dari keimanan yang meneguhkan langkah mereka untuk terus berusaha memperbaiki diri, meningkatkan ilmu, serta berkontribusi bagi masyarakat dan agama.

SIMPULAN

Dalam pembiasaan boso krama di pondok pesantren merupakan proses yang membuat seseorang menjadi terbiasa menggunakan boso krama sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar. Pada pembiasaan boso krama inilah sangat penting dalam pembentukan karakter sopan santun santri, karna boso krama termasuk bahasa yang lembut. Pada pembiasaan tersebut pastinya memiliki adanya faktor pendukung dan faktor penghambat dalam boso krama di Pondok Pesantren.

Sebagai generasi muda kita perlu menjaga budaya khas daerah. Terkhusus budaya bahasa krama, lewat belajar dari menghafal kosa kata bahasa Indonesia, bahasa jawa ngoko serta krama inggil. Lalu mengkomunikasikan dengan masyarakat sekitar. Dengan adanya pembiasaan ini dapat membentuk karakteristik santri yang baik dan lembut, seperti menjadi hebat tidak harus pintar, tetapi orang pintar itu memang sesuatu yang hebat. Tetapi kepintaran serta kehebatan tanpa adanya sikap ataupun moral yang baik maka tidak ada gunanya.

Daftar pustaka

- Ajie, P. (2019). Proses Kreatif Praproduksi Sutradara Di Komunitas Montase Film Dalam Produksi Film-Film Di Komunitas Montase Film Dalam Produksi Film-Film. (*Doctoral Dissertation, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta*).
- Akhmad, N. (2020). *Ensiklopedia keragaman budaya*. Alpin.
- Akromah Akromah, Ngarifin Shidiq, & Sri Haryanto. (2024). Upaya Guru Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta Didik melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Tieng. *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 57–78. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v1i3.114>
- Alatas, M. A., & Rachmayanti, I. (2020). Penggunaan Campur Kode dalam Komunikasi Santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang. *Jurnal Satwika*, 4(1), 43. <https://doi.org/10.22219/satwika.vol4.no1.43-55>

- Atiqullah, A., & Mannan, A. (2022). *LAPORAN PENELITIAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN TRANSFORMASIONAL PROFETIK SUFISTIK IMAM AL-GHAZALI DI SMK DARULULUM AL WAHIDIYAH GERSEMPAL OMBEN SAMPANG*. repository.iainmadura.
- Azizah, A., & Purwoko, B. (2017). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Naratif. *Jurnal BK UNESA*, 4(1), 1–8.
- Chonista, A., Mufid, M., & Nasaruddin, R. Bin. (2022). Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Moral Generasi Z di Pekalongan Ana Chonitsa Razie Bin Nasarruddin Manusia dalam kehidupan sehari-hari selalu berdampingan langsung dengan The Haris Poll Study Institute melakukan penelitian terhadap Generasi Z dan. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 16(1), 73–89. <https://doi.org/10.30984/jii.v16i1.1833>
- Hadiyani, V. P. (2021). *Upaya guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara narasi pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri Mojorejo 01 Batu*. [Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/30386>
- Hasanah. (2021). Implementasi Bahasa Jawa Krama Untuk Membentuk Karakter Sopan Santun Santri Di Pondok Pesantren Nurul Chusna Selomerto Tahun Pelajaran 2021/2022. *Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (Pgmi) Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (Fitk) Universitas Sains Al-Qur'an (Unsiq) Jawa Tengah Di Wonosobo*, 4.
- Isfak, M. A., & Setyawan, B. W. (2022). Representasi Bahasa Jawa Krama sebagai Bahasa yang Melambangkan Tindak Kesopanan. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 101. <https://doi.org/10.30595/mtf.v9i2.13969>
- Janeko, J., Na'im, M. A., Marzuqoh, E. L., Fitriyah, E. L., & Nigtiaz, R. A. (2023). Pelestarian Bahasa Jawa Halus (Krama Inggil) pada Anak sebagai Bentuk Pemberdayaan Bahasa Lokal dan Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa di Desa Kedungbanjar Sambeng Lamongan. *Santri: Journal of Student Engagement*, 2(2), 30–44. <https://doi.org/10.55352/santri.v2i2.560>
- Kurniati, E., & Pd, W. M. (2019). Pemertahanan Bahasa Jawa Santri Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljamaah Banaran Gunungpati Semarang. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 7(2), 22–28. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v7i2.27541>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Millatana, I. A. (2024). Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Stres Akademik Pada Mahasiswa Perantauan Tahun Pertama UIN Walisongo Semarang. (*Doctoral Dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang*), 4–6.
- Ning Tyas, N. Y., Inderasari, E., & Oktavia, W. (2020). Fenomena Bilingualisme (Campur-Alih Kode) Bahasa Dalam Percakapan Santri Di Pondok Pesantren Al Manshur Popongan Klaten. *Suar Betang*, 15(2), 129–142. <https://doi.org/10.26499/surbet.v15i2.175>
- Nurhayati, A., & Hasanah, R. M. (2023). Pemilihan kode tutur dalam interaksi sosial pada santri putri asrama al-aisyah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. *Jurnal PENEROKA: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 50–64.
- Qadaryah, L. (2019). Peran Pesantren dalam Melestarikan Bhesa Alos Bhesa Madhureh (Studi Pesantren di Kabupaten Sumenep). *Jurnal Pamator*, 8(2), 85–94.
- Sanusi, I., Ruswandi, U., Thohir, A., & As'ad, M. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Moders Beragama Melalui Mentoring Karakter Terintegrasi Pendidikan Agama (Metagama). *Jurnal Sosial Teknologi*, 3(11), 880–897. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v3i11.972>
- Vino Putra Hadiyani, T. P. G., Ahmad, S., & Mukminin, A. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Pada Siswa Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyahan Swasta An Nizhom Kecamatan Telanaipura Kota Jambi*. (Doctoral dissertation, UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi).